

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia tidak mungkin lepas dari sosok kiyai dan kaum muslim, melalui peranan dakwah tentunya yang dilakukan oleh para Kiyai ini membuat agama Islam banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia yang tentunya menggunakan metode dakwah sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke negara Indonesia. Adapun kontak awal dimulainya pendidikan Islam yaitu dimulai dari kontak pribadi maupun secara kelompok yang dilakukan oleh para kiyai.¹

Kiyai mempunyai posisi sentral dikalangan masyarakat pedesaan dan Kiyai juga menyatukan beberapagolongan hingga mampu melakukan kegiatan kolektif. Dalam lintas sejarah, Kiyai mempunyai posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa penjajahan, Kiyai menjadi pemimpin konseptor perlawanan terhadap imperialism. Dengan kata lain, kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa adanya peranan dan kiprah dari para Kiyai.² Para Kiyai menyebarkan agama Islam di Indonesia menggunakan beberapa saluran, salah satunya adalah saluran pendidikan. Para Kiyai berperan dalam proses Islamisasi melalui pendidikan yaitu dengan membangun pondok pesantren sebagai

¹ Kholis Thohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo media Pustaka,2020), p. 2.

² Horikoshi Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1987), p. 232.

tempat pengajaran agama Islam bagi para santri.³ Para santri belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab.⁴ Setelah keluar dari pondok Pesantren, para santri akan kembali ke masing-masing kampung halaman untuk menjadi Kiyai yang membangun Pesantren lagi.⁵

Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang tidak mengenal waktu dari zaman dulu sampai sekarang kiprah Pondok Pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada pada masyarakat. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren berkembang karena mempunyai kearifan yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kemampuan beradaptasi terhadap tantangan modernitas yang terjadi pada masa kolonial, Pesantren disesuaikan dengan budaya setempat agar agama Islam dapat diterima di kalangan masyarakat.

Pondok Pesantren memiliki arti yang sangat penting bagi kalangan santri yang dimana pondok Pesantren memiliki arti bahwa pondok Pesantren itu merupakan suatu Institusi atau lembaga pendidikan Islam. yang di dalamnya terdapat pendidik (Kiyai) yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, serta didukung dengan adanya pemonudukan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.⁶ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren akan tetap menarik untuk dikaji dan di telaah kembali. Pesantren adalah lembaga

³ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)*, (Jakarta: LP3S, 1982).

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat, Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p. 115.

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), p. 203.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Islam Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), p. 203.

pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, juga mengandung makna keaslian kultur di Indonesia.⁷

Pesantren secara pandangan sosiologis dapat di katagorikan sebagai subcultural dalam masyarakat karena memiliki ciri-ciri yang unik, seperti adanya pola hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki dan ditaati sepenuhnya. Sebagai sebuah system kehidupan yang unik, Pesantren memiliki sebuah pola kehidupan yang terdapat perbedaan dari pola pendidikan secara umum.⁸

Sejarah kiprah dan peranan Kiyai disini dicontohkan oleh K.H Mahrus Amin. K.H Mahrus Amin meneruskan perjuangan Nabi dan menyebarkan seruan Islam dalam Islam yang Rahmatan Lil Alamin. K.H Mahrus Amin sosok kharismatik berwawasan luas serta paham akan agama, banyak hal yang diajarkan dan kiprah nya sampai sekarang di jadikan pembelajaran oleh santri-santrinya.

K.H Mahrus Amin terlibat aktif sebagai pelaku sejara tumbuh dan berkembang nya Pondok Pesantren Darunnajah. Dalam perjalan K.H Mahrus Amin mendirikan Pondok Pesantren Darunnajah ini membutuhkan kurun waktu yang cukup lama yang dibangun atas dasar kekuatan dari pemikiran dan kerja keras yang disertai perjuangan dan istiqomah dalam mengembangkan ajaran agama Islam di dalamnya dan untuk menjadikan Pondok Pesantren sebagai wadah untuk membentuk dan mengembangkan diri.

⁷ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 3.

⁸ Lany Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: tim PenulisRumah Kitab, 2014), p. 4.

Tokoh seorang muslim intelektual yang bergerak di berbagai aspek bidang dan yang paling utama di bidang pendidikan yang mempunyai kiprah dalam mendirikan Pondok Pesantren Darunnajah dengan visi membina insan terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri, cerdas, kreatif dan inovatif serta untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin yang berguna di masa depan. Sedangkan misi Pondok Pesantren Darunnajah sebagai tempat untuk menggembleng generasi muda agar menguasai ilmu agama. Visi yang diharapkan dari Pesantren akan lahir ulama-ulama ahli agama yang menjadi tempat bertanya bagi masyarakat. Visi ini bertujuan agar masyarakat sekitar bisa merasakan manfaat adanya Pesantren dikalangan masyarakat, visi ini juga bisa membangun masyarakat untuk lebih tertarik memperdalam ajaran agama Islam. Santri dari Pondok Pesantren Darunnajah ini juga diharapkan mampu menjadi ulama-ulama yang memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang dihadapi pada masanya.

KH. Mahrus Amin ini mewujudkan visinya dengan melakukan aktivitas dakwahnya yang ditunjukkan pada santri maupun masyarakat sekitar. Dengan cara menggunakan metode Dakwah Bil-Haal, Dakwah Bil-Qalam dan Dakwah Bil-Lisan. Akan tetapi yang lebih dominan yaitu Dakwah Bil-Haal yang dilakukan oleh KH. Mahrus Amin diantaranya: Melalui Lembaga Pendidikan, Melalui Tabligh-Tabligh, Peringatan Hari Besar Islam dan Pengajian Rutin.

K.H Mahrus Amin semakin melebarkan misinya dalam pengembangan Pondok Pesantren yang memiliki tujuan menyebarkan ajaran agama Islam mendidik anak-anak fuqora dan anak-anak masakini

yang berakhlak mulia, terampil, kreatif, serta ulet dalam belajar di Pesantren.⁹ Dengan membimbing dan mengajarkan dakwah dengan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya poin pertama yang harus diajarkan kepada para santri dan juga kalangan masyarakat ialah tingkah laku dari masing-masing individu. Sesuai dengan buku psikologi dakwah yang mengatakan bahwasannya keperibadian tidak dapat dipahami terlepas dari norma-norma.¹⁰ Bimbingan juga merupakan kegiatan yang bersumber pada kegiatan manusia karena jika bimbingan ini benar-benar di jalankan akan terjamin kebahagiaan dan ketentraman hati.¹¹

K.H Mahrus Amin sebagai pimpinan Pondok dalam kesehariannya selalu mengajarkan para santri dengan pola kehidupan di Pesantren dengan cara alamiah dengan proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan adanya simbol yang memiliki daya Tarik yang mempengaruhi masyarakat yang tentunya mengajarkan ajaran agama Islam.¹² Salah satu bentuk kepedulian K.H Mahrus Amin adalah dalam pendidikan, pendidikan menjadi salah satu yang penting dalam penentuan nasib tersebut menjadi salah satu sebab umat Islam tertinggal, karena sebab itu K.H Mahrus Amin menjadikan pendidikan bagian dari dakwah yang di salurkan melalui Pondok Pesantren yang didirikan khusus untuk

⁹ Almakrifah, *Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*, Jurnal UNJ Vol.14, No 1, April 2017.

¹⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), p. 123.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), p.7

¹² Lany Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: tim Penulis, Rumah Kitab, 2014), p. 5.

membina dan menciptakan para santri yang unggul.¹³

K.H Mahrus Amin memberikan proses pembelajaran dengan cara subkultur masyarakat, Karena pada dasarnya pada sebuah masyarakat itu K.H Mahrus Amin yakini memiliki pola hidup yang di anut dan tentunya memiliki pandangan-pandangan berbeda terhadap ajaran yang di sebarakan di kalangan mereka.

Pondok Pesantren yang di kembangkan oleh K.H Mahrus Amin sudah cukup lama berjalan dan berkembang yang dimana telah menanamkan peraturan kesempurnaan untuk menjadi lembaga yang baik. Yang K.H Mahrus Amin belajar dari Pondok-Pondok yang lain seperti keberhasilan Pondok Pesantren Al-Azhar Cairo Mesir.

K.H Mahrus Amin mengembangkan Pondok Pesantren Darunnajah ini dengan cita-cita agar Pondok Pesantren yang K.H Mahrus Amin bina bisa tersebar diseluruh Indonesia, K.H Mahrus Amin mempunyai harapan agar para santri bisa menjadi ulama yang bertaqwa kepada Allah. K.H Mahrus Amin mengembangkan pembelajaran Bahasa agar para santri pandai berBahasa, Adapun Bahasa yang K.H Mahrus Amin ajarkan diantaranya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Yang dimana kedua Bahasa ini menurutnya sangat penting karena Bahasa Arab sebagai Bahasa agama Islam sedangkan Bahasa Inggris sendiri sebagai Bahasa Internasional.

Selain berkiprah dalam Pesantren, K.H Mahrus Amin juga aktif berkegiatan dalam aktivitas dakwah dengan menjadi pengurus MUI DKI Jakarta, Yayasan Annajah, Badan koordinasi Mubaligh Indonesia (Bakomubin).

¹³ Abdul Khaliq, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), p.17.

Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas penulis merasa tertarik mengkaji mengenai KH. Mahrus Amin sebagai studi penelitian skripsi yang berjudul “Biografi KH. Mahrus Amin (1974-2021)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan mengenai KH. Mahrus Amin tidak semakin melebar maka diperlukan rumusan masalah. Penelitian ini di fokuskan pada Kiprah KH. Mahrus Amin yang dilakukannya dalam Mendirikan Pondok Pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Mahrus Amin?
2. Bagaimana Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021?
3. Bagaimana Kiprah KH. Mahrus Amin Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perumusan masalah diatas yang ingin dicapai mengenai:

- a. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup KH. Mahrus Amin.
- b. Untuk Mengetahui Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021.
- c. Untuk Mengetahui Kiprah KH. Mahrus Amin Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021.

D. Kajian Pustaka

Sebelum Penulis terjun ke lapangan untuk mencari sumber data, hal terpenting yang harus dilakukan adalah melakukan kajian perpustakaan sebagai sumber referensi terdahulu sebagai kaitan langsung atau tidak langsung pokok permasalahan yang diangkat. Tinjauan Pustaka ini bertujuan untuk meninjau kembali penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan Pustaka dapat digunakan dalam mereview hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁴ Adapun hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan adalah kaitannya diantaranya:

- a. Kuntowijoyo “Metodologi Sejarah” Dalam bukunya menerangkan bahwasannya biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat sedikit menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.
- b. Tiar Anwar Bahtiar “ Jas Mewah (Jangan sekali-kali melupakan sejarah dan dakwah)” pesantren adalah sebuah tempat untuk para kyai dan santri berdiam. Penamaan santri lebih diberikan kepada orang yang belajar agama (Islam) dan mengamalkan yang mereka pelajari itu.
- c. Abdul Mustaqim “Model Penelitian Tokoh (dalam Tepri dan Aplikasi)”.

Diterangkan bahwa Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah kajian secara mendalam, sistematis, kritis, tokoh

¹⁴ Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), p. 26.

sejarah, yang meliputi ide atau gagasan pemikiran, serta konteks sosio-historis yang meliputi tokoh yang kita kaji.¹⁵

- d. Quraish Shihab “Membumikan Al-Qur’an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat” memberikan definisi dakwah yaitu dakwah merupakan seruan atau ajakan menuju pada keinsyafan atau usaha untuk mengubah situasi yang jauh lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat.¹⁶
- e. Lany Octavia “Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren”. Diterangkan bahwasannya pola kehidupan di Pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penamaan nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya memiliki daya tarik yang mempengaruhi Masyarakat diluarnya sebagaimana dapat diperhatikan dari gambaran lahiriyahnya simbol fisik Pesantren yang terdiri atas masjid, Pondok, dan rumah tinggal Kiyai.¹⁷

Meninjau literatur mengenai penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menegaskan keberadaan tulisan ini diantara tulisan yang telah ada. Pada keseluruhan tulisan diatas memiliki kesamaan pada objek dengan tulisan ini Pendidikan Pesantren. Perbedaan diantara tulisan ini dengan tulisan yang telah ada terdapat pada fokus penelitiannya. Jika pada tulisan-tulisan yang telah ada fokus penelitian pada Pendidikan Pesantren saja. Namun pada penulisan ini difokuskan pada Biografi KH. Mahrus Amin.¹⁸

¹⁵ Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (dalam Tepri dan Aplikasi)”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15 No.2, Juli 2014, p. 201-202.

¹⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), p. 197.

¹⁷ Puthon Tunggal Handayani dan Pujo Adhi Surya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Untuk: SD, SMP, SMA, & Umum*, (Surabaya: Giri Utama, 2013), p. 221.

¹⁸ Maxmanroe.com, *Pengertian Peran: Arti, Konsep, Struktur, dan Jenis Peran*, <https://www.gurupendidik.co.id>. diakses 28 Juli 2021 pada jam 09:27.

E. Kerangka Pemikiran

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu Pondok dan pesanteren. Istilah Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan Pesantren, Pondok berasal dari Bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Pondok Pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar ilmu-ilmu agama kepada seorang Kiyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu.

Kata “Kiyai” dalam Bahasa Jawa memiliki beberapa arti yang beragam. Kiyai dapat dipakai untuk suatu benda atau materi manusia yang dianggap memiliki keistimewaan, dan kyai juga dapat digunakan untuk sebutan seorang laki-laki yang tentunya memiliki pengaruh yang Kharismatik, berwibawa dan memiliki kedudukan tinggi. Namun pengertian kyai yang lebih luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada orang ahli agama Islam yang memiliki dan mendirikan Pondok Pesantren.¹⁹

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam mempunyai cita dan ide bahwa idealitas Islam dijadikan daya pokok, tugas dan tanggung jawab kultural edukatif. Pada tahap perkembangan Masyarakat tertentu, Lembaga-lembaga Pendidikan Islam menjadi pembangkit semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran agama Islam

¹⁹ M Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2002), p. 57-58.

yang dianalisis dan dikembangkan oleh Lembaga.²⁰

Menurut Zamakhsari Dhofier, kata santri berasal dari Bahasa Tamil Sastri yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari Bahasa Tamil Sastri yang diartikan orang yang tinggal disuatu rumah miskin atau bangunan secara umum. Santri berasal dari kata Sastri (Sanskerta) yang berarti melek huruf, dikonotasikan santri adalah kelas literary, pengetahuan agama dibaca dari kitab Bahasa Arab dan diasumsikan bahwasannya santri berarti orang yang tahu tentang Agama dan paling tidak saantri ini dapat membaca Al-Qur’an.²¹

F. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya yang mengutamakan proses dan tidak diperoleh melalui prosedur bentuk hitungan lain. Contohnya seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal-balik.²²

Metode Penelitian Sejarah sering disebut juga metode Sejarah. Metode ini berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Sedangkan metodologi adalah Ilmu yang membicarakan jalan. Adapun metode dalam penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan

²⁰ M Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara diBanten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2002), p. 57-58.

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta:Paramadina,1997).

²² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rinrika Cipta, 2008), p. 21

objektif. Metode penelitian disini adalah suatu perangkat, cara atau langkah yang penulis tempuh untuk menyelesaikan permasalahan.²³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Penelitian Sejarah, melalui beberapa tahapan penelitian yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

a. Heuristik

Heuristik adalah suatu tahapan dalam mengumpulkan data Sejarah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang diperlukan untuk melengkapi penelitian.²⁴ Heuristik ini merupakan teknik atau cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, Pengamatan secara langsung di lapangan atau melalui interview. Saat ini data Sejarah bisa didapat dari berbagai macam cara selain studi pustaka, sumber Sejarah juga dapat diakses dari berbagai macam media contohnya media cetak dan media elektronik. Dan hal yang paling penting adalah bagaimana seorang penulis harus mengetahui bagaimana caranya untuk menangani bukti-bukti Sejarah dan bagaimana menghubungkannya.²⁵

Pada Tahapan Heuristik ini Penulis mengumpulkan data atau sumber dari beberapa tempat yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten dan Perpustakaan Daerah penulis juga mendapatkan sumber sekunder dari e-book (buku elektronik) serta sumber primer buku pribadi milik tokoh yang diteliti oleh penulis, yaitu K.H Mahrus Amin.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91-92.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 23.

²⁵ Frawita Sari, *Metodologi Sejarah*, (Pascasarjana Departemen Ilmu Sejarah-fakultas Ilmu Penetahuan Budaya Universitas Indonesia), p. 7.

b. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk mengetahui kredibilitas sumber. Sedangkan kritik ekstern adalah untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah penulis peroleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Perlu diketahui juga bahwasannya setelah penulis memperoleh data ini dan menjadi sumber dari penelitian yang sedang penulis lakukan. Data ini tidak serta merta penulis terima begitu saja. Akan tetapi penulis akan mengkritik data tersebut agar sumber atau data tersebut memiliki keabsahan data. Adapun cara mengkritiknya sudah penulis paparkan diatas, yaitu melalui kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern, sebuah dokumentasi tertulis, maka untuk membuktikan keaslian dari dokumen tersebut dikritik dari berbagai kertasnya, tintanya, gaya Bahasanya, kalimatnya, dan sebagainya yang bersifat ekstern. Tetapi dalam penelitian ini penulis lebih menggunakan kritik intern yaitu dengan cara membaca mempelajari dan menelaah secara mendalam dari berbagai literatur yang sudah diperoleh, sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.²⁶

c. Interpretasi

Interpretasi Sejarah ini sering disebut juga dengan analisis Sejarah, yang bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang penulis peroleh dari sumber-sumber Sejarah dan bersamaan dengan teori-teori, sehingga disusunlah fakta kedalam interpretasi yang tentunya

²⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 64.

menyeluruh.²⁷ Interpretasi juga bisa diartikan dengan kata lain mengurai fakta-fakta dari sejarah dan kepentingantopik Sejarah. Serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masalah dalam konteks Sejarah yang aktual karena yang ada adalah interpretasi historis, tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi bebas untuk mengemukakan interpretasinya sendiri.²⁸

Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara data data yang telah diperoleh, metode ini sangat diperlukan agar setiap data dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahapan ini, Penulis melakukan analisis data yang diperoleh, serta akan diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam data tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis, dilakukan penyimpulan dari uraian uraian sumber yang telah dilakukan dengan tahap analisis.

d. Historiografi

Historiografi adalah metode terakhir dalam penelitian Sejarah. Historiografi merupakan paparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah penulis lakukan. Dalam tahapan Historiografi penulis berusaha untuk menyajikan sesuai dengan ketentuan penulisan sejarah, sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas.²⁹

Setelah melakukan tahap Heuristik, interpretasi, dan kritik sumber sebagai tahap terakhir dalam sebagai tahap terakhir dalam metode Sejarah, maka tahap selanjutnya yaitu tahap Historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan

²⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, p. 65.

²⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia), p. 107.

²⁹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, p. 65.

data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses. Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahap Heuristik, Kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian, Historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik dalam Sejarah.³⁰

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dan Penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun strukturnya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, meliputi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Riwayat Hidup KH. Mahrus Amin meliputi: Asal Usul KH. Mahrus Amin, Pendidikan KH. Mahrus Amin, Pengalaman Organisasi KH. Mahrus Amin.

Bab Ketiga Pertumbuhan dan Pengembangan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021 meliputi: Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah, Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah.

³⁰ Frawita Sari, *Metodologi Sejarah...*, p. 11

Bab Keempat Kiprah KH. Mahrus Amin Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Darunnajah 1974-2021 meliputi: Metode Dakwah KH. Mahrus Amin, Kiprah KH. Mahrus Amin Dalam Bidang Keagamaan, Karya-Karya KH. Mahrus Amin.

Bab Kelima Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.